

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian pada hakekatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model-model tersebut biasanya dikenal dengan nama paradigma. (Lexy J. Moleong, 1990: 31).

Dalam hal ini para ahli ilmu pengetahuan membagi paradigma kedalam dua bagian. Pertama; dinamakan paradigma ilmiah (Scientific Paradigm) dan kedua; paradigma alamiah (Naturalistic Paradigm). Paradigma ilmiah dibangun atas dasar pandangan aliran teori positivisme oleh Auguste Comte dan Emile Durkheim yang menghasilkan pendekatan penelitian dalam bentuk "Kuantitatif". Dan paradigma alamiah dibangun atas dasar pandangan aliran teori fenomenologi oleh Max Weber, yang menghasilkan pendekatan penelitian dalam bentuk "Kualitatif". Dalam sebuah makalah M. Yahya Mansyur mengatakan bahwa ada dua metode yang digunakan

dalam melakukan penelitian, yakni pengukuran (Measurement) dan penemuan (Discovery). Pengukuran adalah penelitian yang dilakukan untuk mengukur hasil dari sebuah perlakuan atau melihat hubungan antara kompetensi sistem perlakuan. Penelitian semacam ini dinamakan penelitian kuantitatif. Adapun penelitian yang bersifat penemuan adalah penelitian yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, perlakuan, melainkan untuk melakukan suatu hubungan saling mempengaruhi antara manusia dalam suatu setting, sehingga sifat hubungan menjadi khas dan unik. Penelitian ini dinamakan penelitian kualitatif. (M. Yahya Mansyur, 1992: 6).

Namun untuk mengungkap keberadaan BPPM pon-pes Qiyamul Manar dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Adapun secara terminologis penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang didalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku. Lebih lanjut dikatakan, kehadiran penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan tingkah manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakikat

manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang mengkaitkan makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. (Sanapiah Faisal, 1990; 1)

Dalam hal ini peneliti tidak akan membahas lebih jauh tentang metode kualitatif yang didalamnya mencakup filosofisnya, realitas obyeknya dan lain sebagainya. Akan tetapi yang ingin dicapai mengetahui pengertian metode penelitian kualitatif secara etimologi, yang tentunya sangat terkait dengan obyek penelitian.

Oleh karenanya, untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif, peneliti kemukakan tentang pengertian metodologi kualitatif pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinikan bahwa "Metodologi kualitatif" adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif

adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Lexy J. Moleong, 1990: 3)

Adapun menurut Nur Syam dalam bukunya metodologi penelitian dakwah, penelitian kualitatif diartikan penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak tertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti atau sebagai alat pengumpul data adalah peneliti. (Nur Syam, 1990: 11).

Lebih konkritnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan atas pandangan fenomenologis dalam satu setting secara utuh (Holistik), artinya berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap individu-individu dalam situasi tertentu. Dalam kata lain penelitian kualitatif mendasarkan pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat, dengan tujuan menemukan teori berkenaan dengan setting.

Jadi dengan demikian, penelitian kualitatif adalah salah satu model penelitian untuk mendapatkan

kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian yang sistematis dan terkontrol atas dasar data empirik.

Tujuan penelitian kualitatif diangkat sebagai metode untuk melihat dan mengamati tentang eksistensi Biro Pengembangan pesantren Dan Masyarakat (BPPM) dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan di Sidayu Gresik.

B. DESAIN REDESAIN

Merupakan hal yang pasti bahwa dalam setiap penelitian memerlukan langkah dan perjalanan yang cukup panjang sebagai kronologi sebuah penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kronologi dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Pada tanggal 25 Nopember 1995 peneliti mengajukan usulan judul skripsi berjudul "*Eksistensi Biro Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat (BPPM) Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Masyarakat Muslim (Studi Analisis Dari Segi Managemen Dan Dakwah Di Desa*

Randuboto Sidayu Gresik)". Akan tetapi judul tersebut oleh ketua laboratorium PPAI di ACC dan judul tersebut juga dirubah menjadi "*Eksistensi Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) dalam Pengembangan Masyarakat Muslim (Study analisis dari segi manajemen dan dakwah di desa Randuboto Sidayu Gresik*". Setelah judul diatas di setuju oleh ketua laboratorium, maka oleh peneliti diajukan pada ketua jurusan PPAI sesuai dengan prosedur yang ada, maka oleh ketua jurusan judul tersebut supaya dirubah lagi karena judul tersebut diatas cenderung ke BPM, oleh karena itu penulis merubah judul diatas yang asalnya "*Eksistensi Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) dalam Pengembangan Masyarakat Muslim (Study analisis dari segi manajemen dan dakwah di desa Randuboto Sidayu Gresik*", menjadi "*Eksistensi Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pondok pesantren Qiyamul Manar dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan di Sidayu Gresi*", dan disetujui oleh ketua jurusan PPAI dan ketua Laboratorium, dan juga diberi dosen pembimbing.

2. Setelah mendapat surat pengesahan dari ketua jurusan PPAI dengan disetujui oleh ketua laboratorium pada tanggal 15 Februari 1996, maka pada tanggal 9 Maret 1996 peneliti memulai mengerjakan proposal

penelitian dimana proposal tersebut peneliti konsultasikan pada tanggal 26 Maret 1996, dan oleh Dosen pembimbing di suruh untuk memperbaiki, maka dari itu proposal tersebut diperbaiki lagi dan dikonsultasikan pada tanggal 1 Mei 1996, dan oleh dosen pembimbing yaitu Bpk. Drs. Moch. Muchtarom sebagai asisten dari Bapak Drs. Habibur Rohman di setujui.

3. Setelah mendapat pengesahan proposal penulis dianjurkan mengerjakan Bab I, lalu penulis memulai mengurus surat izin penelitian dari fakultas sebagai pengantar untuk mengadakan penelitian di BPPM Pon - Pes Qiyamul Manar di Sidayu Gresik, yaitu pada tanggal 27 Mei 1996.
4. Untuk memperoleh data tentang Eksistensi Biro Pengembangan pesantren dan Masyarakat (BPPM), pada mulanya penulis merasa kesulitan diantaranya karena lokasi penelitian cukup jauh antara Surabaya dan Sidayu yang jaraknya [±]45 Km. Di Surabaya penulis mendapat kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan, dan juga kadang peneliti merasa kesulitan untuk menjumpai pengurus BPPM karena ada kesibukan lain dan jarang dirumah tapi meskipun demikian peneliti tidak merasa putus asa untuk memperoleh data tersebut. Maka peneliti mengadakan pertemuan secara formal dengan pengasuh Pondok pesantren dan pengurus

24

BPPM untuk mendapatkan informasi banyak tentang Eksistensi Biro Pengembangan Pesantren dan masyarakat (BPPM) dalam pengembangan dakwah didesa-desa binaan di Sidayu Gresik. Dan dari pertemuan tersebut baik dari Bapak Pengasuh Pon-pes Qiyamul Manar dan semua pengurus BPPM mempersilahkan peneliti sewaktu-waktu membutuhkan informasi, dari sini peneliti sudah tidak merasa kesulitan lagi untuk memperoleh informasi sehingga penulis dapat memperoleh hasil kegiatan tersebut.

C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Untuk melaksanakan penelitian ini penulis melalui empat (4) tahapan yaitu :

1. Tahap Preliminary Studies.

Tahapan ini adalah tahapan peninjauan lapangan dimana hal ini telah penulis lakukan sejak awal Maret 1996 untuk mengenal dan mengetahui keberadaan BPPM Pondok Pesantren Qiyamul Manar dalam Pengembangan dakwah di desa-desa binaan di Sidayu Gresik. Berkaitan dengan hal ini peneliti juga mengadakan pendekatan melalui wawancara informasi dengan para tokoh atau orang-orang penting baik dari pengurus BPPM maupun dari desa-desa binaan BPPM, dengan tujuan supaya penulis mendapatkan gambaran selintas tentang keberadaan BPPM dalam pengembangan

dakwah di desa-desa binaan, dan latar belakang berdirinya BPPM serta kegiatan-kegiatan yang ada, dari tahapan ini penulis berhasil menyusun proposal penelitian.

2. Tahapan Diskovery

Tahapan discovery adalah tahapan menemukan data dilapangan. Dalam tahap ini merupakan tahap-tahap pekerjaan lapangan, dengan kata lain peneliti terjun langsung kelatar penelitian sambil mengumpulkan dan menggali data yang sebanyak-sebanyaknya dengan metode yang telah ditentukan. Sehingga dalam tahap ini dituntut untuk teliti sekali dalam setiap gerak-gerik penelitian, dalam usaha memperoleh keterangan seperti apa yang diharapkan oleh penulis.

3. Tahap Interpretation (Panafsiran data).

Tahap Interpretation atau panafsiran data adalah membandingkan hasil penelitian lapangan dengan teori-teori yang ada.

Pekerjaan ini berkaitan dengan analisa data yang memerlukan pemusatan perhatian dan pengarahan, tenaga, fisik dan pikiran peneliti. Sedangkan untuk dapat menganalisa tingkat yang ada dan kemungkinan besar memerlukan interpretasi atau panafsiran.

Setelah mendapatkan hasil penelitian dilapangan peneliti barusaha untuk membandingkan

hasil penelitian tersebut dengan teori-teori yang ada apakah tidak sesuai atau sudah menghampiri sama dengan teori-teori yang ada.

Sedangkan dalam hal ini peneliti juga mendalami kepustakaan atau literatur untuk mengkonfirmasikan teori baru yang barangkali akan peneliti temukan.

Sebenarnya, penafsiran data dan analisa data keduanya pada dasarnya bukan merupakan proses yang berurutan melainkan merupakan hal yang berjalan bersamaan guna memudahkan keduanya dipisahkan cara penyajiannya.

Tujuan utama yang dicapai dalam penafsiran data tidak lain adalah mencari teori substantif (teori yang berdiri sendiri). Sedangkan prosedurnya, peneliti dengan aktif menggali data tentang BPPM dalam pengembangan dakwah didesa-desa binaan di Sidayu Gresik.

4. Tahap Eksplanatori.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menjelaskan teori-teori yang telah berhasil peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam bentuk laporan penelitian, baik secara menyeluruh maupun dengan cara terperinci.

Tahap eksplanatori adalah tahap yang terakhir tahap ini berusaha untuk menjelaskan teori-teori

hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Disini peneliti berusaha untuk mengungkap secara umum dan terperinci sesuai dengan penelitian - penelitian kualitatif, yang dipaparkan dengan gaya santai tetapi tetap bersifat informatif, artinya orang-orang yang membaca merasa mendapat tambahan informasi baru. (Nur Syam, 1992 : 64).

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan bukanlah alat ukur yang disusun atas dasar definisi oprasional variabel-variabel sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, namun sebaliknya yang digunakan instrumen dalam penelitian kualitatif adalah manusia itu sendiri. (Sanapiah Faisal 1990 : 38).

Digunakannya manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif karena manusia mempunyai beberapa nilai tambah yaitu kepastian jiwa dan raganya dalam mengamatai, bertanya melacak dan mengabtraksikan yang kesemuanya itu merupakan suatu kemampuan yang tidak dapat dimiliki selain peneliti.

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti

merupakan pemegang peranan utama, seperti yang diungkapkan oleh lexy : Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. (Lexy J. Moleong, 1991 : 4).

Orang-orang yang dimaksud diatas adalah "Key In Forman" serta informan-informan yang banyak mengetahui tentang keberadaan BPPM dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan dan informan yang banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

2. Informan.

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan untuk mengumpulkan data, maka peneliti terlebih dahulu menentukan informan. Informan pertama yang di butuhkan adalah yang mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Maka informan harus dipilih yaitu orang yang jujur, taat pada janji, taat kepada aturan, suka bicara, tidak termasuk salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal terutama banyak mengetahui tentang keberadaan BPPM.

Untuk dapat melakukan wawancara secara mendalam peneliti menentukan "Key Informan" sebagai tempat bertanya yang pokok, yang ditentukan secara sosiogram yang hasilnya sebagai berikut :

TABEL I
PENENTUAN INFORMAN

No.	Nama Informan	Frekwensi	Prosen
1.	KH. Abdulloh Musyafak	4	40 %
2.	KH. Suhail Ridwan	2	20 %
3.	Ust. Zainul Hajir	2	20 %
4.	Bpk. Drs. Rozihuddin	1	10 %
5.	Bpk. H. A. Ghozin Hs.	1	10 %
Jumlah		10	100 %

Sumber data : Hasil Interview

8 Juni 1997

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa yang mempunyai frekwensi tertinggi merupakan informan yang dianggap lebih mengetahui tentang eksistensi BPPM pondok pesantren Qiyamul Manar dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaandi Sidayu Gresik yaitu KH. Abdulloh Musyafak karena beliau sendiri sebagai penerus pengasuh pondok pesantren Qiyamul Manar sehingga tentu saja beliau

banyak mengetahui tentang keberadaan BPPM.

Suatu keuntungan yang besar bagi peneliti adalah karena beliau sangat terbuka untuk mengungkapkan hal-hal yang beliau ketahui tentang BPPM, disamping itu beliau sangat ramah, suka memberi pesan yang baik pada peneliti dan mendukung atas usaha peneliti dalam memperoleh data tentang eksistensi Biro Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat (BPPM) dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan.

Disamping itu peneliti masih membutuhkan Key Informan lain yaitu KH. Suhail Ridwan. Beliau adalah salah seorang tokoh agama atau sesepuh dan juga sebagai ulama yang punya kharismatik tinggi di Sidayu Gresik. Dan beliau banyak mengetahui tentang eksistensi BPPM pon-pes Qiyamul Manar dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan, sehingga beliau juga peneliti jadikan Key Informan dalam penelitian ini.

Kemudian untuk memandang lebih kuatnya data, peneliti menggali data dari Key informan lagi yaitu Ust. Zainul Hajir. Beliau adalah salah seorang pengurus pondok pesantren Qiyamul Manar dan orang kepercayaan bapak KH. Abdulloh Musyafak disamping itu juga menjadi ketua II

31

dalam kepengurusan BPPM. Sehingga beliau peneliti jadikan sebagai Key informan.

Kemudian bapak Drs. Rozihuddin, disamping ketua I BPPM beliau juga sebagai guru Aliyah Kanjeng Sepuh dan sebagai sekretaris I dalam kepengurusan NU Ancab Sidayu. Oleh karenanya beliau peneliti jadikan sebagai Key informan dalam penelitian ini.

Disamping itu untuk lebih kuatnya dalam memperoleh data ini peneliti menjadikan Bapak H. Ahmad Ghozin Hs. sebagai Key informan sebab beliau adalah salah seorang kepala desa dari salah satu desa-desa binaan BPPM yaitu kepala desa Randu Boto yang banyak mengetahui tentang keberadaan BPPM pon-pes Qiyamul Manar dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan.

Dengan demikian data yang peneliti peroleh dari Key informan atau informan, peneliti himpun setelah kembali ke tempat peneliti, sekaligus peneliti analisis berdasarkan kategori-kategori masing-masing data. Hasil analisis data tersebut peneliti tunjukkan kepada Key informan untuk mendapatkan pengecekan ulang, apakah data telah valid ditulis atau masih harus ada perbaikan dan atau ada kesalahan yang perlu dibenarkan.

3. Alat-alat tulis

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan dan memanfaatkan peralatan-peralatan lainnya, mulai dari mesin ketik, komputer, catatan kecil, serta tape recorder. Karena dalam penelitian ini tidak mungkin peneliti hanya mengandalkan daya ingatan dan hafalan saja maka penulis juga membutuhkan peralatan untuk menulis kertas, balpoint, stipo, penggaris serta beberapa alat-alat tulis lainnya yang dapat membantu kelancaran penelitian yang penulis lakukan.

E. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Seperti yang peneliti jelaskan, bahwa pengumpulan data dan analisa dilakukan secara bersama dilapangan dan mengumpulkan data sesuai dengan kepentingan penelitian. Secara menyeluruh latar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah peran BPPM itu sendiri dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan, dan kondisi sosial masyarakat desa binaan BPPM sebelum dan sesudah kehadiran BPPM yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu :

a. Participan (*Observasi Terlibat*).

Participan atau observasi terlibat ini maksudnya peneliti mengamati sambil ikut berpartisipasi dengan kata lain dalam melaksanakan tehnik ini peneliti dituntut untuk terjun langsung kedalam kancah penelitian dengan cara melibatkan dari pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BPPM, tehnik ini penulis anggap sebagai tehnik pengumpulan data yang paling sesuai karena dengan melibatkan langsung peneliti kedalam kancah peneltian, maka peneliti akan mendapatkan data yang betul-betul valid dan mendasar serta terperinci, sehingga data yang ada pada peneliti tidak dapat dipalsau oleh informan dan data itu dapat dijamin kebenarannya.

b. ~~Interview~~ Interview (*Wawancara*).

Wawancara mendalam yuaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan sumber data. (M. Yahya Mansyur, 1993 : 22).

Dalam melakukan wawancara mendalam ini, peneliti tidak langsung menanyakan pokok persoalan kepada informan, mula-mula peneliti mengajak mereka berbicara tentang hal-hal lain yang akhirnya mengiring pertanyaan pada titik permasalahan. Sehingga dengan demikian wawancara dengan informan

tidak terkesan kaku dan tegang, karena mereka (informan) dalam memberikan informasinya tidak diliputi dengan rasa keraguan dan kecemasan. Sehingga dalam memberikan informasi mereka seakan tidak beradapan lawan bicara yang di hadapinya sebagaikawan sejawatnya.

Maka dalam hal ini peneiti melakukan dengan cara yang akrab dan santai sehingga tidak terkesan formal, dan didalam bukunya Drs'. Nur Syam dinamakan "Honorofik" (*Basa-basi*). Nur Syam, 1992 : 25).

Tehnik ini p[eneliti gunakan karena tidak seluruh data dapat diperoleh melalui pengamatan langsung, selain itu tehnik wawancara yang mendalam ini dapat menunjang kesempurnaan data yang telah didapatkan melalui pengamatan secara langsung. Dengan demikian interview atau wawancara yang mendalam ini dibutuhkan untuk dijadikan data pelengkap.

C. Penggunaan Dokumen.

Untuk melengkapi data yang penulis peroleh melalui observasi terlibat dan wawancara yang mendalam peneliti juga berupaya mendapatkan data yang berupa dokumen yakni setiap bahan yang tertulis ataupun Film. (Lexy J. Moleong, 1993 : 161).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua dokumen pertama adalah dokumen induk BPPM (Skretariat BPPM) dan yang kedua adalah dokumen dari desa-desa binaan BPPM.

Digunakan tehnik dokumen ini dalam pengumpulan data yang konkrit dan bersifat resmi. Sehingga dapat dijadikan bahan bukti untuk menerangkan data yang telah didapat.

F. TEHNIK ANALISA DATA

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya penemuan data dilapangan yang disebut "Diskofery" yang selanjutnya di organisir, diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan kerangka penelitian, diskriptifkualitatif yang berusaha menggambarkan situasi dan kondisi secara menyeluruh, kemudian peneliti menggunakan analisis induktif yaitu mencari fakta-fakta yang ada dan murni dari pengalaman masyarakat dengan teori yang ada.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti mencari fakta-fakta yang ada dalam kegiatan atau program BPPM dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan di Sidayu Gresik. Kemudian peneliti memadukannya dengan teori yang ada :

- a. Program induktif lebih dapat membuat hubungan penelitian kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.
- b. Analisa induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti merspon dan menjadikan eksplosif dan dikenal serta tabel.
- c. Analisa induktif lebih dapat menguraikan latar belakangnya secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya mengalihkan suatu latar lainnya.
- d. Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
- e. Analisa demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. (Lexy J. Moleong, 1991 : 5).

G. TEHNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Dalam suatu penelitian kelemahan data bukanlah merupakan hal yang tidak mungkin. Kelemahan data itu bisa saja terjadi karena informan memberikan data palsu untuk menutupi obyek, atau juga karena data itu bersifat dinamis yang setiap waktu dapat berubah-ubah, untuk menghindari kelemahan data tersebut diperlukan menguji kembali terhadap kebenaran data yang dianggap

lemah, peneliti menerapkan beberapa tehnik keabsahan data sesuai data yang dianggap lemah, tehnik tersebut antara lain :

a. Perpanjangan Keikutsertaan.

Keikutsertaan peneliti sangat mempengaruhi dalam pengumpulan data, perpanjang keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kebenaran dan kepercayaan data yang dikumpulkan akan semakin menambah wawasan lapangan peneliti disamping itu perpanjangan keikutsertaan, dapat digunakan untuk menguji ketidak benaran data yang telah ada.

b. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau issue yang bicara kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dengan kata lain peneliti menelaah lagi atau menelaah kembali data yang terkait dengan fokus masalah penelitian, sehingga data tersebut benar-benar dapat dipahami dan tidak diragukan kebenarannya.

c. Triangulasi.

Triangulasi adalah bentuk pemeriksaan

30

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 1993 :178).

Denzim membedakan triangulasi empat macam sebagai tehnik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan pemanfaatan :

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode, menurut patton ada dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyelidik ialah dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan.
4. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba derajat kepercayaan tidak dapat dicapai dengan satu teori atau lebih, akan tetapi patton mengemukakan bahwa hal itu dapat dilaksanakan

yang di namakan penjelasan banding atau rival eksplanation (Lexy J. Moleong, 1991 : 178).

Melalui tehnik triangulasi ini, peneliti mengadakan perbandingan antara data yang telah masuk dengan salah satu sumber data, metode pengumpulan data, penyisik dan teori, misalnya penulis mengadakan perbandingan antara data yang masuk diperoleh melalui wawancara, maka sekarang data itu jika dikaji kembali melalui pengamatan langsung sehingga dengan demikian pemalsuan data dapat dihindari.